

**Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Bali
Di Kecamatan Maurole Kabupaten Ende**

*Development Strategy Of Bali Cattle Farm
In Maurole Sub-District Ende Regency*

**Yunita Theresia Wea^{1*}, Agus A. Nalle¹, Maria R. Deno Ratu¹,
Ulrikus R. Lole¹**

¹Fakultas Peternakan, Kelautan dan Perikanan, Universitas Nusa Cendana
Jl. Adisucipt. Penfui, Kupang 85001 NTT (0308) 881580. Fax (0380)881674

*Email koresponden: yunitawea547@gmail.com

ABSTRAK

Suatu penelitian telah dilakukan di Kecamatan Maurole Kabupaten Ende. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi usaha ternak sapi bali serta merumuskan strategi pengembangan usaha ternak sapi di Kecamatan Maurole Kabupaten Ende. Metode penelitian ini adalah survei. Populasi penelitian ini adalah seluruh peternak sapi bali di Kecamatan Maurole Kabupaten Ende. Metode penentuan contoh ada dua tahap, yakni penentuan empat desa contoh secara purposif dan penentuan 120 peternak contoh secara acak non proporsional. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal berada pada skor 0,04 dan faktor eksternal berada pada skor 0,10, sehingga menempatkan usaha ternak sapi di Kecamatan Maurole di Kuadran 1 (SO). Keadaan ini menunjukkan bahwa usaha ternak sapi di wilayah tersebut memiliki potensi pengembangan yang baik. Strategi yang direkomendasikan yaitu mengoptimalkan pemanfaatan pakan lokal dan limbah pertanian dengan dukungan teknologi pengolahan pakan, peningkatan kapasitas peternak dalam manajemen usaha, modernisasi kandang dengan memanfaatkan bantuan pemerintah, serta menerapkan praktik pemeliharaan yang baik untuk meningkatkan ketahanan ternak terhadap penyakit.

Kata kunci: *ancaman, kekuatan, kelemahan, peluang, strategi pengembangan.*

ABSTRACT

A research was done in Maurole Sub-district Ende Regency. The research objectives were to analyze internal and external factors influence the bali cattle farm include to formulate development strategy of the farm. The research method used was survey. Population of the research were all of the bali cattle farmers in Maurole Sub-district Ende Regency. There were two stages of selecting data method. First, selection of four sample villages, purposively. Second, selection of 120 sample farmers based on non-proportional random sampling. Method of data analysis applied was SWOT analysis. The result showed that the internal factor was located on score of 0.04 and the external factor was located on score of 0.10. Therefore, the position of the farm was at Quadrant 1 (SO). This condition described that the bali cattle farm in the research area has good development potency. Recommended strategies were by optimizing the using of local feed and agricultural waste supported by feed processing technology, increasing the farmers' capacity in the farm management, improving cattle shed using government aid, and applying better raising system to increase the cattle immune system.

Key-words: *development strategy, strength, weakness, opportunity, threat.*

PENDAHULUAN

Kecamatan Maurole termasuk salah satu dari 21 kecamatan yang berada di Kabupaten Ende Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Wilayah ini dikenal sebagai daerah sentra produksi ternak sapi yang banyak dikelola oleh para petani dan menyebar secara merata di seluruh desa.

Usaha ternak sapi memiliki peranan yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat di Kecamatan Maurole. Hal ini karena petani memelihara ternak sapi untuk memenuhi berbagai kebutuhan seperti untuk urusan adat, belis, sumber protein hewani untuk pesta, dan sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Sistem pemeliharaan ternak sapi yang dilakukan masyarakat Kecamatan Maurole pada umumnya masih bersifat ekstensif, yakni dengan dilepas atau digembalakan pada lahan kosong yang ditumbuhi rumput dan pada lahan sawah usai panen, serta diberikan pakan seadanya. Berdasarkan data (BPS, 2024) populasi ternak sapi di Kecamatan Maurole cenderung berfluktuasi. Hal ini karena populasi ternak sapi di wilayah tersebut pada tahun 2021 adalah 3.245 ekor lalu pada tahun 2022 meningkat menjadi 3.304 ekor. Hal ini berarti dalam periode 2021-2022 jumlah ternak sapi di wilayah tersebut meningkat sebanyak 1,83%, namun populasi ternak sapi tersebut menurun pada

tahun 2023 menjadi 3.267 ekor atau menurun sebesar 2,81% (BPS, 2024)

Kecamatan Maurole memiliki tanah yang subur dan kondisi alam yang mendukung untuk usaha peternakan, khususnya ternak sapi bali. Meskipun demikian, masih terdapat berbagai kendala internal dan eksternal dalam pengembangan usaha ini, seperti pemberdayaan pakan yang belum optimal dan keterbatasan-keterbatasan dalam hal akses terhadap fasilitas kesehatan ternak, pengetahuan peternak dalam manajemen peternakan, serta akses pasar untuk pemasaran produk ternak, sehingga terjadi penurunan populasi ternak sapi pada tahun 2023. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis untuk mengatasi permasalahan-permasalahan ini dengan memaksimalkan potensi usaha ternak sapi bali di wilayah tersebut.

Menyadari bahwa usaha ternak sapi berperan penting dalam meningkatkan pendapatan peternak dan masyarakat setempat maka upaya pengembangan usaha ternak sapi tersebut perlu dilakukan. Upaya tersebut dapat direalisasikan melalui strategi pengembangan yang tepat sehingga populasi ternak sapi di Kecamatan Maurole dapat terus meningkat. Perumusan strategi yang tepat dapat dilakukan dengan mengidentifikasi faktor internal dan faktor eksternal yang berpengaruh terhadap pengembangan usaha ternak sapi di Kecamatan Maurole.

MATERI DAN METODE

Waktu dan Tempat

Penelitian ini telah dilakukan di Kecamatan Maurole Kabupaten Ende. Tahapan penelitian meliputi tahap penyusunan perencanaan penelitian, pengambilan data, tabulasi dan analisis data, penulisan skripsi dan artikel, sampai pada pertanggungjawaban skripsi dan publikasi artikel. Pengambilan data selama satu bulan yakni bulan Maret-April 2025.

Metode Penelitian

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa cara, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung objek yang diteliti untuk memperoleh gambaran yang akurat mengenai kondisi dan keadaan objek penelitian. Wawancara dilakukan melalui tatap muka langsung antara

peneliti dan narasumber dengan teknik tanya jawab yang berpedoman pada kuesioner yang telah disusun sebelumnya. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai karakteristik peternak, meliputi nama, umur, jenis kelamin, pengalaman usaha, jumlah tanggungan keluarga, serta pendapatan rumah tangga. Selain itu, metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data melalui dokumen tertulis maupun elektronik, seperti data populasi ternak sapi dan kondisi umum wilayah penelitian, yang berfungsi sebagai data pendukung guna melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh dari metode lainnya.

Metode Penentuan Contoh

Penentuan contoh dilakukan melalui dua tahap. Pada tahap pertama tahap pemilihan lokasi desa contoh yang dilakukan secara purposif (ditunjuk secara sengaja,) dengan dasar pertimbangan bahwa desa tersebut memiliki populasi ternak sapi terbanyak. Oleh karena itu, desa contoh yang akan diambil sebanyak empat desa yaitu Desa Maurole, Mausambi, Watukamba, dan Ranokolo. Tahap ke dua adalah penentuan peternak contoh secara acak non proporsional sebanyak 30 responden per desa sehingga total peternak yang diambil sebagai peternak contoh adalah 120 responden. Kriteria peternak contoh adalah peternak yang memiliki ternak sapi potong ≥ 2 ekor, berpengalaman usaha ≥ 3 tahun, dan pernah menjual ternaknya dalam satu tahun terakhir.

Jenis Data Penelitian

Jenis data pada penelitian ini berdasarkan sifatnya ada dua macam, yakni data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif yakni data dalam bentuk angka yang meliputi populasi ternak, umur petani peternak, pengalaman beternak dan jumlah anggota keluarga. Data kualitatif yaitu data yang digunakan dalam bentuk uraian (deskriptif) seperti kata, skema, dan

gambar. Data kualitatif misalnya profil usaha ternak sapi.

Berdasarkan sumbernya, data dalam penelitian ini ada dua macam yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari observasi dan wawancara yang dilakukan dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang dipersiapkan terlebih dahulu. Data primer misalnya identitas peternak, pengalaman beternak. Data sekunder diperoleh dari instansi pemerintah dan lembaga yang terkait, serta berbagai literatur yang sesuai dengan penelitian ini.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis SWOT yang meliputi matriks *Internal Factor Evaluation* (IFE) yang bertujuan untuk mengidentifikasi faktor internal kunci yang menjadi kekuatan dan kelemahan di dalam pengembangan usaha ternak sapi. Faktor internal yang dianalisis meliputi modal, pakan, manajemen, fasilitas, dan sumberdaya manusia. Matriks *External Factor Evaluation* (EFE) digunakan untuk mengenali faktor-faktor eksternal kunci yang menjadi peluang dan ancaman dalam pengembangan usaha ternak sapi bali (Rangkuti, 2015). Faktor eksternal meliputi kebutuhan sosial, budaya, serta permintaan pasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara geografis Kecamatan Maurole berada di wilayah pantai atau pesisir, yang menyebabkan suhu udaranya cukup tinggi, berkisar antara 28-33°C. Daerah ini beriklim tropis kering, dengan musim hujan yang hanya berlangsung sekitar 3–4 bulan (November hingga Februari) dan musim kemarau yang panjang selama 8–9 bulan (Maret hingga Oktober). Curah hujan tahunan sangat rendah, hanya sekitar 93,7 mm, dan distribusinya pun tidak merata. Wilayah ini

memiliki luas 155,14 km² dan dihuni oleh 2.453 orang penduduk, dengan mayoritas penduduk sebagai petani. Secara administrasi Kecamatan Maurole memiliki 12 desa. Kecamatan Maurole memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut: sebelah Utara dengan Laut Flores, sebelah Selatan dengan Kecamatan Detukeli, sebelah Timur dengan Kecamatan Kotabaru, dan sebelah Barat dengan Kecamatan Wewaria

Karakteristik peternak

Tabel 1. Karakteristik petani peternak di Kecamatan Maurole tahun 2025

No	Uraian karakteristik	Jumlah	Rata-rata	SD	KV	Persentase
1	Umur peternak		49,95	11,58	23,19	
	Umur produktif (22–55 tahun)	93				77,50
	Umur non produktif (>55 tahun)	27				22,50
2	Pendidikan					
	TS	1				0,83
	SD	75				62,50
	SMP	21				17,50
	SMA	18				15,00
	PT	5				4,10
3	Pengalaman beternak		3,37	1,60	47,46	
	<5	114				95,00
	6–10	4				3,33
	>11	2				1,67
4	Jumlah tanggungan keluarga		4,68	1,46	31,19	
	1–5	91				75,83
	>5	29				24,16

Umur

Umur peternak dalam penelitian ini berada pada kelompok usia produktif (28-55 tahun), yaitu sebesar 77,5%, artinya peternak masih bisa menjalankan usaha ternak sapi bali. Temuan ini sesuai dengan pendapat (Hernanto, 1996) yang menyatakan bahwa umur produktif berada pada rentang umur 15 hingga 55 tahun, sedangkan umur kurang produktif berada

di bawah 15 tahun dan di atas 55 tahun. Komposisi umur ini menunjukkan bahwa pengembangan usaha ternak sapi bali di Kecamatan Maurole memiliki potensi untuk terus tumbuh karena didukung oleh tenaga kerja produktif yang dominan.

Pendidikan

Tingkat pendidikan di Kecamatan Maurole pada umumnya berpendidikan rendah (SD dan SMP) sebanyak 80,83%.

Hal ini dapat diartikan bahwa peternak sulit menerima inovasi, pengetahuan dan keterampilan dalam pengembangan usaha ternak sapi bali. Oleh karena itu, diperlukan program pelatihan dan penyuluhan agar meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peternak dalam usaha ternak sapi bali. Simanjutak (1985) menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung meningkatkan produktivitas karena individu menjadi lebih rasional dan mampu mengadopsi inovasi secara lebih mudah dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan rendah. Selain itu menurut Nalle dan Tiro (2019) menyatakan bahwa peternak yang berpendidikan lebih tinggi memiliki kemampuan yang lebih besar dalam merespon perubahan yang mungkin terjadi, termasuk yang berkaitan dengan upaya mengembangkan dan meningkatkan kinerja usaha yang dijalankan.

Pengalaman beternak

Peternak yang lebih berpengalaman cenderung lebih mampu dalam merencanakan dan mengelola usahanya karena telah memahami berbagai aspek teknis dan non-teknis dalam pemeliharaan ternak (Hendrayani & Febrina, 2009). Peternak memiliki pengalaman antara 1-10 tahun sebesar 98,33%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peternak di wilayah tersebut tergolong memiliki pengalaman yang relatif singkat. Walaupun demikian, mereka telah memiliki dasar pengalaman yang cukup dalam beternak sapi bali. Akan tetapi, keterbatasan pengetahuan dalam pengelolaan dan pengembangan usaha masih menjadi kendala yang perlu diatasi. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan penyuluhan untuk meningkatkan wawasan dan keterampilan peternak.

Jumlah Tanggungan Keluarga Peternak

Jumlah tanggungan keluarga merupakan aspek penting dalam kehidupan peternak, karena berpengaruh terhadap beban ekonomi dan motivasi kerja. Anggota keluarga dapat menjadi potensi

tenaga kerja yang mendukung usaha, namun juga dapat menjadi beban apabila kebutuhan ekonomi meningkat secara signifikan. Sahala (2016) menjelaskan bahwa tenaga kerja keluarga dalam sektor pertanian dan peternakan umumnya melibatkan ayah, ibu, serta anak laki-laki remaja dan dewasa. Taek *et.al* (2021) menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap perekonomian keluarga, semakin banyak anggota keluarga maka semakin meningkat pula kebutuhan keluarga.

Di Kecamatan Maurole, mayoritas peternak memiliki jumlah tanggungan keluarga antara 1-5 orang (75,83%), dan sisanya sebanyak 24,16% memiliki tanggungan > 5 orang. Rata-rata jumlah tanggungan keluarga adalah $4,68 \pm 1,46$ orang, dengan KV sebesar 31,19%. Jumlah tertinggi tanggungan keluarga mencapai 9 orang, sedangkan yang terendah sebanyak 2 orang. Hal ini dapat diketahui bahwa keberadaan anggota keluarga dalam jumlah sedang hingga besar dapat menjadi faktor yang mempengaruhi keberlangsungan usaha.

Pekerjaan utama

Dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, setiap individu memerlukan pekerjaan yang mampu memberikan penghasilan yang cukup. Berdasarkan hasil penelitian bahwa sebagian besar penduduk di Kecamatan Maurole memiliki profesi utama sebagai petani yaitu sebesar 90%. Artinya membuka peluang sekaligus tantangan dalam pengembangan usaha ternak sapi bali di Kecamatan Maurole. Dengan latar belakang sebagai petani, masyarakat pada umumnya telah memiliki keterampilan dan pengalaman yang relevan, sehingga dapat dimanfaatkan dalam kegiatan peternakan. Menurut Odaro dan Smith (2011) menjelaskan bahwa dalam masyarakat pedesaan, pekerjaan utama umumnya berkaitan dengan sektor pertanian karena sektor ini menjadi basis ekonomi dan penyerap tenaga kerja terbesar.

Kepemilikan Ternak

Di Kecamatan Maurole, sapi bali yang dipelihara oleh peternak umumnya merupakan milik pribadi. Para peternak memelihara sapi bali dari berbagai tingkat umur, mulai dari anak sapi, sapi muda, hingga sapi dewasa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ternak sapi yang paling dominan dipelihara adalah sapi bali jantan dewasa dengan persentase mencapai 28,46% dari total populasi. Rata-rata kepemilikan ternak sapi bali oleh petani peternak di Kecamatan Maurole tercatat sebanyak $0,87 \pm 0,43$ ST, dengan KV sebesar 49,45% yang mencerminkan tingkat variasi kepemilikan antar peternak. Dari hasil penelitian diduga bahwa ternak sapi bali jantan dewasa digunakan untuk kebutuhan sosial.

Sistem Pemeliharaan

Sistem pemeliharaan ternak sapi bali di Kecamatan Maurole dibagi atas dua macam yaitu sistem ikat dan sistem lepas. Sistem ikat biasanya diterapkan pada musim hujan, sedangkan sistem lepas dilakukan pada saat musim kemarau. Hal ini sejalan dengan sistem pemeliharaan ternak sapi di area hulu Daerah Aliran Sungai (DAS) Benain- Noelmina Timor Barat dimana yang menjalankan sistem lepas sebanyak 80% dari 60 peternak dengan jumlah kepemilikan ternak sapi >2 ST, sedangkan yang menjalankan sistem ikat sebanyak 53% dari 60 peternak lainnya dengan jumlah kepemilikan sebanyak <2 ST (Nalle, *et al.*, 2017).

Pada musim kemarau sapi dibiarkan merumput secara bebas di lahan sawah yang telah selesai panen. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan inovasi teknologi peternakan masih sangat terbatas. Adopsi teknologi yang rendah tersebut antara lain disebabkan oleh minimnya pendampingan oleh Penyuluhan Peternakan Lapangan (PPL). Usaha peternakan sapi bali di Kecamatan Maurole umumnya lebih difokuskan sebagai sumber cadangan ekonomi keluarga yang dapat

dimanfaatkan saat keperluan mendesak, seperti biaya pendidikan atau kebutuhan sosial lainnya.

Pakan

Pakan yang diberikan pada sapi bali umumnya berasal dari limbah pertanian, seperti jerami padi, serta HMT seperti lamtoro. Sumber-sumber pakan ini umumnya diperoleh dari lahan milik peternak sendiri. Pada musim kemarau, pemberian pakan difokuskan hanya untuk mempertahankan kelangsungan hidup ternak (*maintenance*), karena ketersediaan pakan sangat terbatas dan kualitasnya pun rendah. Akibatnya, sapi membutuhkan waktu lebih lama untuk mencapai bobot ideal untuk pemotongan dan kemampuan reproduksinya juga menurun.

Analisis Faktor Internal dan Faktor Eksternal

Terdapat faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman) yang diidentifikasi dalam strategi pengembangan usaha peternakan sapi bali di Kecamatan Maurole. Oleh karena itu, dilakukan perhitungan bobot dan skor pada tabel IFE(2) dan EFE (3) untuk masing-masing faktor secara terpisah.

Cara menghitung bobot relatif, rating, dan skor sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2 dan Tabel 3 dilakukan melalui beberapa tahapan. Bobot relatif dihitung berdasarkan jumlah pertanyaan alihan yang diperoleh dari peternak terpercaya di setiap desa, kemudian bobot dari masing-masing peternak dijumlahkan untuk memperoleh nilai total dan dibagi dengan jumlah keseluruhan bobot sehingga diperoleh nilai bobot relatif. Selanjutnya, rating ditentukan dengan membagi jumlah bobot total dengan jumlah responden. Adapun skor diperoleh dengan mengalikan bobot relatif yang telah dihitung sebelumnya dengan nilai rating yang dihasilkan, sehingga diperoleh nilai yang lebih terukur dan objektif dalam mencerminkan kinerja atau kualitas berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

Tabel 2. Matriks Evaluasi Faktor Internal (IFE Matrix) Pemeliharaan Ternak Sapi Bali Di Kecamatan Maurole

No	Kekuatan	Bobot	Rating	Skor
1	Kepemilikan ternak sapi yang cukup	0,21	4,70	0,97
2	Menggunakan tenaga kerja keluarag	0,21	4,69	0,96
3	Ketersediaan lahan yang luas	0,20	4,58	0,91
4	Ketersediaan pakan lokal	0,20	4,55	0,90
5	Mudahnya mencari pakan limbah peranian di area persawahan	0,19	4,37	0,83
	Total:	1,00	22,88	4,58
No	Kelemahan			
1	Pakan dari limbah pertanian tidak dilakukan pengolahan	0,18	4,84	0,86
2	Kandang dan perlengkapan masih sangat sederhana atau tradisional	0,14	3,89	0,56
3	Manajemen atau pengelolaan ternak masih tradisional	0,17	4,48	0,74
4	Rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan peternak	0,17	4,53	0,76
5	Hmt bergantung pada musim	0,18	4,79	0,85
6	Peternakan sapi sebagai usaha sampingan	0,17	4,58	0,77
	Total:	1,00	27,11	4,54

Sumber: Data primer, 2025 (diolah)

Hasil analisis matriks IFE pada Tabel 2 menunjukkan total skor untuk internal adalah $4,58 - 4,54 = 0,04$. Hal ini berarti secara internal pengembangan ternak sapi bali di Kecamatan Maurole cukup kuat sehingga dapat disimpulkan bahwa usaha pengembangan sapi bali tetap berlanjut dan masyarakat juga bisa melihat potensi yang ada dan menjadikan usaha ternak sapi bali menjadi usaha yang menjanjikan untuk menunjang perekonomian masyarakat.

Analisis matriks IFE pada Tabel 3 menunjukkan bahwa total skor eksternal sebesar $4,42 - 4,32 = 0,10$. Hal ini menunjukkan bahwa dari segi faktor eksternal, pengembangan ternak sapi di Kecamatan Maurole sangat kuat, dengan

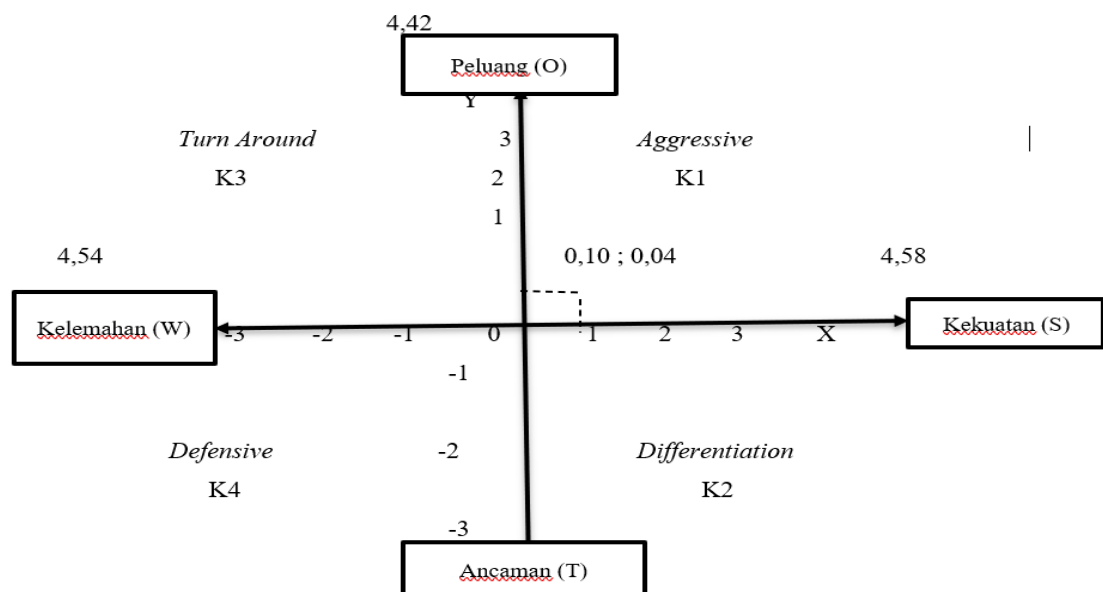
respon yang sangat baik dari wilayah tersebut. Berdasarkan hasil perhitungan matriks IFE dan EFE, letak posisi usaha ternak sapi bali di Kecamatan Maurole dapat diketahui. Penetapan posisi ini didukung oleh diagram analisis SWOT, seperti yang dijelaskan berikut:

Hasil analisis diagram SWOT pada Gambar 1 menunjukkan adanya nilai positif dari faktor internal dan eksternal, yang menempatkan usaha ternak sapi di Kecamatan Maurole di Kuadran 1 (SO). Hal ini berarti Kecamatan Maurole memiliki kekuatan yang baik serta peluang yang tinggi, sehingga strategi utama yang perlu difokuskan yaitu memaksimalkan kekuatan yang ada dan memanfaatkan peluang dengan baik.

Tabel 3. Matriks Evaluasi Faktor Eksternal (EFE) pemeliharaan ternak sapi bali di Kecamatan Maurole, tahun 2025

No	Peluang	Bobot	Rating	Skor
1	Teknologi pengolahan pakan asal limbah pertanian yang semakin beragam	0,15	3,90	0,58
2	Kebijakan pemerintah	0,17	4,51	0,77
3	Kemudahan dalam memperoleh pakan hijau	0,17	4,62	0,81
4	Kondisi iklim yang mendukung pertumbuhan ternak sapi bali	0,17	4,62	0,81
5	Kemudahan dalam memasarkan ternak	0,17	4,43	0,74
6	Harga ternak sapi yang cukup tinggi	0,17	4,38	0,73
Total:		1,00	26,45	4,42
No	Ancaman			
1	Kondisi sarana prasarana yang belum memadai	0,19	4,14	0,80
2	Serangan penyakit	0,21	4,51	0,94
3	Kehilangan pada ternak sapi	0,19	4,17	0,80
4	Besarnya biaya obat-obatan	0,21	4,48	0,80
5	Harga jual tidak mencerminkan nilai ekonomis	0,20	4,28	0,85
Total:		1,00	21,57	4,32

Sumber: Data primer, 2025 (diolah)



Gambar 1. Posisi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Bali

Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Bali di Kecamatan Maurole

Penyusunan faktor-faktor strategis dalam suatu usaha memerlukan matriks

SWOT. Matriks SWOT digunakan untuk merumuskan berbagai pilihan strategi yang mungkin digunakan oleh pelaku usaha dalam mengembangkan usahanya.

Tabel 4. Matriks SWOT usaha ternak sapi bali di Kecamatan Maurole, tahun 2025

EFE	IFE	STRENGTHS(S)	WEAKNESSES (W)
		<div><div>1. Pengalaman beternak yang cukup lama</div><div>2. Menggunakan tenaga kerja keluarga</div><div>3. Ketersediaan lahan yang luas</div><div>4. Ketersediaan pakan lokal</div><div>5. Mudahnnya mencari pakan limbah pertanian di area persawahan</div></div>	<div><div>1. Pakan dari limbah pertanian tidak dilakukan pengolahan</div><div>2. Kandang dan perlengkapan masih sangat sederhana/tradisional</div><div>3. Manajemen atau pengelolaan ternak masih tradisional</div><div>4. Rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan peternak</div><div>5. HMT bergantung pada musim</div><div>6. Peternakan sapi bali sebagai usaha sampingan</div></div>
OPPORTUNITIES (O)		STATEGI (S-O)	STRATEGI (W-O)
<div><div>1. Teknologi pengolahan pakan asal limbah pertanian yang semakin beragam</div><div>2. Dukungan pemerintah</div><div>3. Kemudahan dalam memperoleh pakan hijau</div><div>4. Kondisi iklim yang mendukung pertumbuhan</div><div>5. Kemudahan memasarkan ternak</div><div>6. Harga ternak sapi yang cukup tinggi</div></div>		<div><div>1. Optimalisasi pemanfaatan pakan limbah pertanian dan hijauan (SO 4,5 dan 1,3)</div><div>2. Pengembangan peternakan mengoptimalisasi tenaga keluarga dengan dukungan pemerintah (SO 2 dan 2)</div><div>3. Mengoptimalkan produksi ternak dengan memanfaatkan ketersediaan lahan dan pakan lokal untuk memenuhi permintaan pasar lokal yang tinggi dan memudahkan</div></div>	<div><div>1. Modernisasi kandang dan peralatan dengan memanfaatkan program bantuan pemerintah (WO 2 dan 2)</div><div>2. Peningkatan kapasitas peternak melalui pelatihan dan penyuluhan dari pemerintah atau lembaga swasta (WO 3, 4 dan 2)</div><div>3. Pengaturan stok pakan hijauan untuk menghadapi musim kemarau dengan teknologi pengawetan pakan (WO 5 dan 3)</div><div>4. Meningkatkan kemampuan dan</div></div>

	penjualan (SO 3, 4 dan 5,6)	keterampilan peternak dalam menentukan harga jual (WO 3, 4 dan 6)
<i>THREATS (T)</i>	STRATEGI (S-T)	STRATEGI (W-T)
1. Kondisi sarana prasarana yang memadai	1. Meningkatkan ketahanan ternak melalui pakan berkualitas dari sumber lokal dan limbah pertanian (ST 4, 5 dan 2, 3, 5)	1. Mengadopsi manajemen sederhana berbasis pelatihan dan teknologi tepat guna untuk meningkatkan efisiensi dan mengurangi risiko penyakit (WT 2, 3, 4 dan 1, 3)
2. Kematian pada anak sapi	2. Mendorong praktik pemeliharaan yang higienis melalui pelatihan berbasis pengalaman beternak (ST 1, dan 2,3)	2. Mengembangkan sistem keamanan ternak berbasis komunitas dan keluarga (WT 6 dan 4)
3. Serangan penyakit	3. Optimalisasi lahan dan tenaga kerja keluarga untuk mengurangi risiko biaya akibat penyakit dan pencurian ternak. (ST 3, 2 dan 3,4)	3. Memulai program edukasi informal melalui kelompok tani atau koperasi (WT 4 dan 2, 3, 5)
4. Kehilangan pada ternak sapi	4. Optimalisasi pakan dan manajemen berbasis pengalaman untuk menghadapi ketidaksesuaian harga dengan nilai ekonomis (ST 4,3 dan 6)	4. Meningkatkan pemahaman peternak tentang manajemen usaha agar mampu menetapkan harga jual ternak (WT 4 dan 6).
5. Besarnya biaya obat-obatan		
6. Harga jual tidak mencerminkan nilai ekonomis		

Sumber: Data primer, 2025 (diolah).

KESIMPULAN

Hasil analisis matriks IFE menunjukkan bahwa usaha ternak sapi bali di Kecamatan Maurole memiliki kekuatan utama yaitu ketersediaann lahan yang luas,

pakan hijauan yang melimpah, dan pengalaman beternak yang cukup. Meskipun demikian, masih terdapat kelemahan seperti manajemen usaha yang

tardisional, tingkat pendidikan peternak yang rendah, serta fasilitas kandang yang belum memadai; sedangkan hasil analisis matriks EFE merumuskan bahwa peluang yang tersedia sangat besar yaitu tingginya harga jual sapi di pasar lokal, dukungan pemerintah, serta kemudahan dalam memperoleh pakan lokal dan limbah pertanian. Walaupun demikian, masih terdapat ancaman yang dihadapi yaitu fluktuasi harga pasar yang tidak mencerminkan nilai ekonomis ternak, risiko penyakit, serta potensi kehilangan ternak akibat pencurian.

Berdasarkan posisi strategi dalam kuadran 1 (agresif) pada analisis SWOT,

maka strategi pengembangan yang tepat adalah memanfaatkan kekuatan yang dimiliki untuk mengambil peluang yang ada. Strategi utama yang dapat diterapkan yaitu mengoptimalkan pemanfaatan pakan lokal dan limbah pertanian dengan dukungan teknologi pengolahan pakan, peningkatan kapasitas peternak dalam manajemen usaha, menetapkan harga sesuai dengan nilai ekonomis ternak, modernisasi kandang dan fasilitas pendukung dengan memanfaatkan bantuan pemerintah, serta menerapkan praktik pemeliharaan yang baik untuk meningkatkan ketahanan ternak terhadap penyakit.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka maka disarankan sebagai berikut::

1. Pemerintah dapat memberikan atau merealisasikan beberapa alternatif strategi yang telah dirumuskan untuk kepentingan usaha pengembangan serta menjadikan usaha peternakan
2. Perlu dilakukan penelitian lanjutan yang membahas mengenai analisis pendapatan usaha ternak sapi.

rakyat sebagai tumpuan utama dalam membantu memperbaiki skala perekonomian rakyat.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2024). *Kabupaten Ende, Kecamatan Maurole dalam Angka*.
- Hendrayani, E., & Febrina, D. (2009). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi beternak sapi di Desa Koto Benai Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Peternakan*, 6(2).
- Hernanto, F. (1996). *Ilmu usahatani*. Penebar swadaya.
- Nalle. A.A., M. Tiro 2019. Analisis Biaya Transaksi Dalam Rantai Pasok Ternak Sapi Potong di Timor Barat, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Nukleus Peternakan* 6(1):38-46
- Nalle.A.A., B. Hartono, B.A. Nugroho, H.D. Utami 2017. *Domestica Resources Cost Analisis Of Small-Scale Beef Cattle Farming At Upstream Area Of Benain- Neolmina Watershed, West Timor, Esat Nusa Tenggara Timur. Jurnal open agricultur*, 2:417-424.
- Rangkuti. (2015). *Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT*. Gramedia Pustaka Utama.
- Sahala, J. (2016). Analisis kelayakan finansial usaha penggemukan sapi simmental peranakan ongole dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap jumlah kepemilikan pada peternakan rakyat di Kabupaten Karanganyar. *Buletin Peternakan*, 40(1), 74–81.

- Simanjutak, P. J. (1985). *Ekonomi Tenaga Kerja. Lembaga* . Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Taek. T.S.R., Ulrikus R. Lole., A. Keban 2021. Analisis kelayakan usaha ternak sapi potonng di Kecamatan Rimanuk Kabupaten Belu. *Jurnal Nukleus Peternakan*. 8(1):14-22
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. 2011. *Pembangunan Ekonomi*. Erlangga, Jakarta.